

Pola Asuh Otoriter dan Demokaratis Orang Tua Tepian Sungai Segati Terhadap Anaknya

Daeng Ayub¹ Ayu Zarmita Sari² Ria Rizkia Alvi³ Wilson⁴

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah/Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: daengayub@lecturer.unri.ac.id¹ ayuzarmitasarimita@gmail.com²
ria.rizkia@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Studi ini diarahkan untuk mengulas serta menganalisa pola asuh yang dilakukan oleh orangtua tepian sungai segati kepada anaknya di desa segati kecamatan langgam kabupaten pelalawan tentang pola asuh otoriter serta demokaratis, penelitian ini dirujukan untuk meneliti objek alamiah melalui pendekatan kualitatif, tujuannya untuk mengetahui dan menganalisa pola asuh otoriter serta demokaratis yang di gunakan oleh orangtua tepian sungai segati terhadap anaknya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan realita yang cermat terhadap sebuah fenomena yang terjadi. Pengumpulan data menggunakan dekumentasi,observasi dan wawancara tentang pola asuh otoriter dan demokratis. Hasil studi memperlihatkan pola asuh yang digunakan orangtua tepian sungai Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan dalam mendidik, merawat dan menjaga anaknya menggunakan pola asuh otoriter dan demokaratis kedua pola asuh tersebut di terapkan orangtua tepian sungai segati terhadap anaknya dalam merwat anak-anaknya dapat diliat orangtua tepian sungai segati menggunakan pola asuh gabungan yakni pola asuh otoriter serta demokaratis.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Demokratis

Abstract

This study is directed to review and analyze parenting carried out by parents on the banks of the Segati River for their children in Segati Village, Langgam District, Pelalawan Regency about authoritarian and democratic parenting. authoritarian and democratic used by Segati riverbank parents against their children. Qualitative research aims to describe a careful reality of a phenomenon that occurs. Collecting data using documentation, observations and interviews about authoritarian and democratic parenting. The results of the study show that the parenting pattern used by parents on the banks of the Segati River, Langgam District, Pelalawan Regency in educating, caring for and taking care of their children, uses authoritarian and democratic parenting. Segati uses a combined parenting style, namely authoritarian and democratic parenting.

Keywords: Parenting, Parents, Democratic



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pola asuh dalam keluarga adalah kebiasaan ayah dan ibu untuk membimbing, mengasuh dan mengarahkan anak-anak dalam sebuah keluarga, yaitu mengasuh dan mendidik mereka dengan membimbing mereka melalui bantuan, melati, dll. (Syaiful, BD, 2020). Ketika memberikan asuhan dan didikan bagi anak, setiap keluarga memiliki gaya dan metode pengasuhan yang berbeda disetiap keluarga. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Qurrotu Ayun(2017) yaitu ada tiga bentuk polaasuh orangtua yang digunakan untuk mengasuh anak, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, serta permisif.

Keluarga adalah tempat yang tepat bagi anak dalam mendapatkan sebuah pendidikan yaitu sebuah polaasuh yang digunakan oleh orangtua itu sendiri. Tanpa disadari bentuk pola asuh orangtua kepada anak berpengaruh kepada kebiasaan-kebiasaan anak dalam kehidupan

sehari-hari. Hal demikian juga sesuai dengan penelitian Fela Maifani (2017) bahwa orang tua berperan penting dalam mendidik anak, memberikan pengetahuan tentang agama dan melatih anak untuk berbuat baik, sehingga akan menjadi kebiasaan pada anak.

Sebaliknya jika orangtua abai pada kebiasaan anak tentu akan terjadi kerusakan moral pada anak itu sendiri, orangtua yang cenderung abai dengan kebiasaan anak mengakibatkan adanya kerusakan moral dan menjadi kebiasaan pada anak. Sebaliknya jika orangtua abai pada kebiasaan anak, tentu akan terjadi kerusakan moral pada anak itu sendiri, orangtua yang cenderung abai dengan kebiasaan anak mengakibatkan adanya kerusakan moral dan menjadi kebiasaan pada anak. Kebiasaan yang dimaksud seperti merokok, suka berkelahi, suka mengucapkan kata-kata kotor, keras kepala dan lain-lain.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Putri Handayani (2018), hal ini menunjukkan perilaku merokok sudah sampai pada usia anak SD, anak-anak mengenal rokok dari teman sebayanya, sehingga ketika bermain bersama mereka ditawarkan untuk merokok. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional (Riskesdas) menunjukkan bahwa tingkat konsumsi rokok pada usia 10 hingga 18 tahun pada anak terus meningkat dari 7,2% di tahun 2013 melonjak diangka 9,1% di tahun 2019.

Dari hasil penelitian sebelumnya, terlihat jelas adanya dekadensi moral pada anak. Kemudian UU Nomor 23 Th. 2002, Pasal 26 tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwasannya orangtua mempunyai kewajiban serta tanggungjawab untuk mendidik, memelihara, mengasuh serta memberi perlindungan pada anak. Mengembangkan anak sesuai dengan minat, kemampuan, dan bakatnya. Sama halnya seperti anak-anak yang ada di Tepian Sungai Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan yang suka mandi di Tepian Sungai Segati, mereka memiliki kemampuan berenang yang membuat mereka menghabiskan waktu sorenya dengan mandi di sungai.

Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan memiliki sungai yang mana di tepian sungai terdapat penduduk yang tinggal disana. Sungai Segati sebagai tempat aktivitas masyarakat seperti memancing ikan, mandi, berkeramba dan lain-lan memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya orang dewasa yang beraktivitas di sungai tersebut namun juga anak-anak.

Sungai Segati selain memiliki ikan dengan ciri khas ikan baung juga memiliki daya tarik air yang bersih dan pulau kecil yang ada di tengah-tengahnya, sehingga hal ini lah yang membuat anak-anak di tepian sungai Segati sangat suka mandi di sungai. Anak-anak tersebut mandi di sungai bukan karena ingin membersihkan badan bahkan kadang-kadang hanya sekedar bermain-main dan menikmati air sungai bersama teman-teman sebaya.

Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan di lokasi terlihat terlihat jelas bahwa orangtua melakukan beberapa kekeliruan saat menerapkan pola asuh pada anaknya. Peneliti menemukan beberapa orangtua di tepian sungai segati yang membiarkan anak-anak mereka bermain dan mandi di sungai tanpa diawasi oleh orangtuanya padahal sungai tersebut bisa saja memberikan akibat yang fatal bagi anak.

Selain itu peneliti juga menemukan beberapa orangtua di tepian sungai segati yang selalu mengabaikan permintaan anak, lalai pada perkataan anak atau anak berkata-kata kotor, lalai pada tontonan dan pergaulan anak, memarahi dan memukul anak jika anak tidak mengindahkan himbuan orangtua untuk berhenti bermain di sungai. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan polaasuh yang digunakan oleh orangtua di tepian sungai Segati. Polaasuh yang tepat tentunya akan menjadi solusi dalam mengatasi perilaku-perilaku anak yang kurang baik seperti diatas.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil dari penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti pada objek alamiah. dipakainya pendekatan kualitatif, maka studi ini ditujukan mengetahui serta menganalisa pola asuh otoriter & demokratis orangtua tepian sungai segati terhadap anaknya. Lokasi penelitian dilakukan didesa segati. Subjek penelitian ini dilakukan kepada orangtua dari anak-anak tepian sungai segati.

Untuk mengetahui dan memperoleh data yang dibutuhkan pada penulisan, terdapat dua sumber jenis data yang digunakan yaitu: Data primer yaitu data yang dikumpulkan, diolah, serta disajikan dari sumber primer. Oleh karenanya, penulis mengumpulkan serta mencari data-data yang berhubungan dengan pokok bahasan studi yang dilakukan ini. Data primer studi ini diperoleh melalui observasi serta wawancara dengan orangtua anak di bantaran Sungai Segati. Sedangkan data sekunder ialah data yang berasal bukan dari sumber primer, tetapi melalui orang atau melalui dokumen. Data didapat dari buku-buku yang berhubungan studi kepustakaan, sehingga penelitian ini diharapkan tepat sasaran dan sistematis. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa pernyataan tertulis, informasi lisan dan berbagai fakta lainnya.

Sumber data tentang pernyataan serta bagaimana cara orang bertindak akan diamati serta memebrikan wawancara, sebagai sumber data primer. Sumber data lain diambil dalam bentuk catatan, video/audio serta foto.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Petranto (Rabiatul Adawin, 2017:34), mengemukakan pola asuh merupakan pola tingkahlaku yang relatif terus-menerus diberikan kepada anak dari masa ke masa. Anak mengalami pola perilaku ini baik secara positif maupun negatif. Polaasuh yang diajarkan pada setiap keluarga berbeda-beda, tergantung visi yang akan dicapai masing-masing orangtua. Sementara itu, menurut Gunarsa (Rabiatul Adawin, 2017: 34), ia mengatakan bahwa pengasuhan merupakan strategi orangtua berperilaku sebagai orangtua dari anak-anaknya.

Kohn (Reza Rachmadtullah 2018:4), juga menjelaskan bahwa sikap pengasuhan ini meliputi bagaimana orangtua memberi aturan, penghargaan serta hukuman, cara orangtua menunjukkan sifat otoriternya, serta cara orangtua menanggapi serta memperhatikan anak mereka. Lebih lanjut Euis (Husnatul Jannah 2012:3) menjelaskan bahwa polaasuh adalah sikap orangtua untuk membimbing, berkomunikasi, berinteraksi, mendidik serta mengarahkan anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh harap bahwa anak akan menjalani hidup dengan sukses nantinya.

Pada umumnya pola asuh dibagi tiga macam, Seperti yang diungkapkan oleh Yatim dan Irwanto (Dwi Cahyani. dkk , 2018:3) Ada tiga cara orangtua dalam membesarkan anak-anak mereka. Adapun tiga polaasuh tersebut ialah:

1. Pola Asuh Otoriter. Pengasuhan type ini dicirikan oleh aturan pengasuhan yang kaku. Terbatasnya kebebasan anak, orangtua memaksa anaknya sesuai keinginannya. Ketika anak melanggar, orangtua akan memberi anak sanksi, biasanya berupa hukuman fisik.
2. Pola asuh demokratis. Pengasuhan type ini dicirikan oleh terbukanya sikap orangtua dan anak. Aturan yang ada dalam keluarga adalah buah dari kesepakatan mereka. Anak bebas dalam mengungkapkan perasaan, keinginan serta pendapat, dan dari sana anak belajar menghargai pendapat orang lain.

3. Pola asuh Permissif. Pengasuhan type ini dicirikan oleh anak yang diberikan kebebasan berperilaku yang sesuai keinginannya. Pada type ini orangtua tidak memberi anak instruksi serta aturan. Anak berhak mengambil keputusan tanpa memperhatikan orangtua.

Sedangkan Horlock mengemukakan pola pengasuhan otoriter (Ati Ekawati, 2020:19) dicirikan oleh pola asuh dengan aturan ketat dan sering adanya paksaan anak untuk cenderung bersikap seperti yang diinginkan dirinya (orangtua), kemudian tidak adanya kebebasan anak dalam menyampaikan pendapat, sedangkan pola asuh demokratis dicirikan oleh anak dan orangtua bekerjasama dan anak tidak selalu memiliki kesempatan untuk meminta bantuan pada orangtua. Menurut Baumrind (Eli Roheli Badria et al. 2018:4).

Pola pengasuhan otoriter merupakan pola pengasuhan dominan dimana menerapkan standar dan tidak segan-segan dalam mengontrol. Pada model ini orangtua cenderung kritis terhadap kapabilitas anak, serta tidak begitu memberi ruang kepada anak untuk bertindak serta memilih. Kemudian pengasuhan demokrasi pada bagiannya adalah memberikan kebebasan kepada anak dalam hal penyampaian pendapat serta berekspresi. Bentuk positif dari pola pengasuhan demokratis akan menjadikan seorang anak individu anak mandiri, mampu mengendalikan diri, dan memiliki interaksi dan sosial yang baik terhadap teman sebaya.

Menurut Thamrin Nasution (Afiatin Nisa, 2015:4), "orangtua merupakan orang yang bertanggungjawab atas keluarga dalam kehidupan sehari-hari adalah ayah serta ibu dalam kelangsungan hidup anak-anaknya". Anak-anak. Karena anak berhak diasuh oleh orangtuanya sampai dewasa. Anak membutuhkan pengertian serta perhatian untuk menjadi anak yang matang berfikir serta dewasa (Depdikbud, 2015:4).

Apalagi orangtua Petmonodevo (Afiatun Nisa, 2016:23) merupakan guru yang pertama bagianaknya. Ketika anak telah memasuki masa sekolah, orangtua adalah mitra guru bagi anak dan orangtua adalah guru utama, menggunakan semua keterampilan mereka untuk keuntungan mereka sendiri, untuk anak-anak mereka, serta untuk program yang dipimpin orangtua. Program orangtua serta sekolah adalah termasuk kedalam proses yang tentunya dapat membentuk perkembangan anak.

Pembahasan

Pola Asuh Otoriter

Drs. Syaiful djamarah (2020:60) menjelaskan polaasuh otoriter merupakan type pengasuhan yang memaksakan kehendak. Orangtua yang menerapkan model pengasuhan ini cenderung menekan dan mengontrol, akibatnya anak menjadi tidak terbuka, menolak saran dengan sangat keras dan selalu bertentangan dengan hal yang dibicarakan bersama cenderung sepihak untuk mengambil keputusan (orangtua). Untuk berkomunikasi pada anak, mereka sering menggunakan pendekatan dengan memasukkan ancaman. Hukum atau peraturan dibuat oleh orangtua dan tidak dapat bantah. Sebab itulah hubungan interpersonal antara orangtua dan anak biasanya selalu berlawanan.

Berdasarkan uraian hasil pembahasan peneliti terhadap polaasuh orangtua tepian sungai segati terhadap anaknya di desa Segati kecamatan Langgam kabupaten Pelalawan, peneliti menemukan bahwa dalam mendidik anak, orangtua di tepian sungai segati cenderung memaksa kehendak kepada anaknya, diantaranya dengan mewajibkan anak untuk selalu belajar setiap hari. Sedang bermain di sungai orangtua cenderung memarahinya dan diberi hukuman hingga menangis dan orangtua tepian sungai segat cenderung sebagai pengendali terhadap anaknya, orangtua tepian sungai segati selalu menentukan jam pulang bermain anak dan membatasi waktu bermain anaknya agar anak menjadi disiplin, orangtua tepian sungai

segati selalu mengawasi anaknya ketika bermain di luar rumah terutama ketika anak bermain di sungai sungai segati, orangtua tepian sungai segati ada yang melakukan musyawarah bersama keluarga dan ada juga yang tidak mengedepankan musyawarah. Berdasarkan hasil penelitian terlihat beberapa orangtua tepian sungai Segati menerapkan polaasuh Otoriter.

Pola Asuh Demokratis

Dwi Cahyani. Dkk, (2018:3), menyatakan bahwa polaasuh demokratis memiliki ciri keterbukaan yaitu orangtua serta anak. Aturan yang ada di dalam keluarga adalah aturan yang telah disepakati bersama. Dan pada pola pengasuhan imi anak bebas berpendapat. Setelah meneliti pola pengasuhan anak di Desa Segati, Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan, peneliti menemukan bahwa orangtua di sepanjang Sungai Segati juga mempraktikkan pola asuh demokratis. Hal ini terbukti melalui observasi serta wawancara yang peneliti lakukan. Para peneliti menemukan bahwa meskipun orangtua akan mencari waktu luang untuk bertemu dengan keluarga mereka, orangtua selalu menyisihkan waktunya untuk menemani anak merrka belajar. Dan yang dilakukan orangtua pada type ini juga memberikan anak-anak kesempatan untuk mengungkapkan pendapat mereka tentang sesuatu. Kemudian, ketika anak tidak sengaja melakukan kesalahan, orangtua menegur anaknya, memberikan penjelasan kepada anak tentang baik buruknya sesuatu agar kedepannya dapat lebih berhati-hati, orangtua di tepi Sungai Segati selalu melakukan hal yang sama. memberikan nasehat ketika anak melakukan kesalahan, dan para orangtua di tepi Sungai Segati juga memberikan kesempatan untuk anak-anak mereka untuk menyampaikan pendapat, kritik dan saran yang tentunya membangun serta memotivasi. Melihat dari hasil peneliti dalam penelitian dapat diketahui bahwa beberapa orangtua juga mempraktekkan polaasuh demokratis di bantaran Sungai Segati.

KESIMPULAN

Diketahui bahwa pola asuh orangtua terhadap anaknya di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan dari 5 informan yaitu orangtua di tepian sungai segati, dalam pengasuhanya orangtua tepian sungai segati menggunakan pola asuh gabungan yaitu pola asuh otoriter dan juga pola asuh demokaratis, kedua pola asuh ini terjadi dalam keluarganya dan diterapkan dalam mendidik serta merawat anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, A. S. 2017. Pola asuh orangtua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84
- Apriyani, D. C. N. 2018. Kecenderungan Pola Asuh dan Tipe Kepribadian Siswa Pesisir Pantai Selatan Jawa. *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 2(2), 1-11.X
- Ayub, Daeng & M. Jaya (2021). Teachers' Performance In Online Learning During Covid-19 Outbreak: An Analysis Based On 21st Century Proficiency. *International Journal of Educational Best Practices (IJEBCP)*. Vol.5 No.2 October 2021.p.197-210.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orangtua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Badriah, E. R., & Fitriana, W. (2018). Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendikia. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(1), 1-8.
- Djamarah, B.S. 2020. *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Fauzi, A. (2014). *Harmonisasi antara fiqih hadlanah dengan Undang-undang nomor 23 tahun*

- 2002 tentang perlindungan anak (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Fithriah, N. (2018). Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan Pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 13-30.
- Handayani, F.P. 2018. Analisis Perilaku Merokok Pada Siswa Kelas 4 SDN Sudimara 05. *Ilmu Pendidikan. Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Muhammadiyah Jakarta*.
- Indonesia, P. R. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara.
- Jannah, H. (2012). Bentuk pola asuh orangtua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia di kecamatan ampek angkek. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(2).
- Muslima, M. (2015). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 85-98.
- Nisa, A. 2017. Pengaruh perhatian orangtua dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 1-9.
- Nugraheni, D. T. 2017. Pola asuh orangtua pada remaja yang kecanduan bermain game online (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Rachmadtullah, R., & Aguswara, W. W. (2019). Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2019. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2019.
- Roesli, M., Syafi'i, A., & Amalia, A. 2018. Kajian islam tentang partisipasi orangtua dalam pendidikan anak. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 9(2), 332-345.
- Siregar, M. D., Yunitasari, D., & Partha, I. D. P. 2021. Model Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 139-146
- Suharsono, J. T., Fitriyani, A., & Upoyo, A. S. (2009). Hubungan pola asuh orangtua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara. *Jurnal keperawatan soedirman*, 4(3), 112-118
- Undang Undang republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Warella, Y. (2004). Kepentingan umum dan kepentingan perseorangan. *Dialogue JIAKP*, 1(3),3